

## Motivasi Belajar Santri Dalam Penguasaan Kaidah Daqu Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tegineneng Pesawaran

Akbar Rahman<sup>1</sup>, Agus Pahrudin<sup>1</sup>, Nanang Supriadi<sup>1</sup>, Ali Murtadho<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Received: 04/04/2026

Revised: 13/05/2026

Accepted: 11/06/2026

### Abstract

This research is motivated by the anomaly problem of the speed gap of students in mastering the Daqu Rules method, even though they study in the ecosystem and use the same curriculum. This duration inequality is strongly indicated to be disrupted by a psychological determinant variable, namely learning motivation. Therefore, this study aims to investigate and analyze the dynamics of students' learning motivation in mastering the Daqu Rules at the Tahfizh Daarul Qur'an Islamic Boarding School Tegineneng Pesawaran. The research applied a qualitative method of case study design using purposive sampling on fast, medium, and slow student groups, and collected holistic data through observation, interview, and documentation study techniques. The findings of the research prove that students who are dominated by intrinsic motivations such as theological awareness and independent goals show very rigid discipline, proactive participation, and much faster learning acceleration. On the other hand, students who are extrinsically motivated because of the demands of their parents or simply the rules of the pesantren are prone to experiencing sporadic demotivation, boredom, and stagnation in completing material up to more than one semester. As a concrete recommendation, educators (asatidz) are required to carry out systemic reorientation by not only acting as mechanical pedagogical instructors, but are obliged to transform into emotional architects who proactively engineer a supportive environment to maintain the intrinsic motivation of students.

### Keywords

Motivation; Santri; Tajweed; Pesantren

### Corresponding Author

Akbar Rahman

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; sukirmanh848@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian krusial dalam pendidikan Islam, khususnya pada ekosistem pesantren tahfizh yang berorientasi mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Kemampuan membaca dengan presisi tinggi, yang mencakup penguasaan makharijul huruf dan hukum tajwid secara akurat, adalah fondasi mutlak sebelum santri melangkah pada fase hafalan tingkat lanjut. Kegagalan meletakkan dasar kognitif dan psikomotorik ini akan berdampak fatal terhadap kualitas hafalan di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang terstruktur untuk memastikan santri melewati fase persiapan ini dengan kompetensi yang terstandardisasi secara efektif (Yugo, Surana, Muhammad, & Pamungkas, 2025). Pendekatan pedagogis yang terukur menjadi



kebutuhan mendesak agar setiap santri memiliki basis bacaan yang seragam dan optimal sebelum menghafal.

Merespons urgensi standarisasi kualitas bacaan tersebut, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tegineneng Pesawaran mengimplementasikan inovasi metode Kaidah Daqu sebagai instrumen pedagogis utama. Metode ini dirancang secara spesifik untuk menstrukturkan pemahaman tajwid dan makharijul huruf melalui intensitas latihan yang tinggi serta penggunaan modifikasi nada bacaan yang khas. Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu mengakselerasi pemahaman santri melalui skema pembelajaran yang terarah, komprehensif, dan aplikatif. Secara empiris, penerapan metode Kaidah Daqu ini telah terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri, khususnya dalam aspek penerapan tajwid dan kelancaran membaca secara holistic. Idealnya, instrumen unggul ini akan menghasilkan output kompetensi yang cepat dan homogen pada seluruh santri. Namun demikian, realitas di lapangan memperlihatkan sebuah fenomena dan gap fenomena yang tajam antara ekspektasi teoretis efektivitas metode dengan hasil capaian aktual para santri. Meskipun seluruh santri berada di dalam ekosistem pesantren yang sama dan dibimbing menggunakan kurikulum Kaidah Daqu yang telah terstandar, proses penguasaannya justru memperlihatkan asimetri kecepatan yang sangat mencolok. Fakta empiris mengindikasikan terdapat sekelompok santri yang mampu menuntaskan seluruh jilid Kaidah Daqu dalam rentang waktu yang sangat singkat, sementara entitas santri lainnya justru mengalami stagnasi dan membutuhkan waktu lebih dari satu semester. Ketimpangan durasi penguasaan ini mengonfirmasi adanya anomali; bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya digaransi oleh keunggulan metode semata, melainkan didisrupsi oleh variabel internal dan eksternal lainnya di luar metode itu sendiri.

Anomali kecepatan penguasaan tersebut memunculkan masalah penelitian krusial terkait determinan psikologis yang mengendalikan proses kognitif santri, di mana motivasi belajar teridentifikasi sebagai variabel sentral. Motivasi bertindak sebagai motor penggerak internal yang mengorkestrasi tingkat keaktifan, kedisiplinan, dan daya juang santri selama mengikuti rutinitas halaqah pengajian. Ketika dihadapkan pada materi tajwid yang repetitif, kekuatan motivasi menjadi penentu utama yang membedakan kualitas pencapaian antar santri. Lemahnya dorongan internal ini secara langsung termanifestasi pada rendahnya daya tahan belajar dan lambatnya asimilasi materi, yang pada akhirnya secara signifikan memperlambat penguasaan Kaidah Daqu secara keseluruhan (Abd. Basid, Qurrotul Layyinah, & Ahmad Kholilurrohman, 2024).

Akar permasalahan motivasi ini dapat dibedah lebih presisi melalui lensa Self Determination Theory yang mendikotomikan motivasi ke dalam dimensi intrinsik dan ekstrinsik. Observasi awal pada proses pembelajaran memvalidasi secara empiris bahwa santri yang digerakkan oleh lokus kontrol internal menunjukkan determinasi tinggi, proaktif dalam halaqah, dan menyerap materi dengan

eskalasi yang cepat. Sebaliknya, santri yang sekadar mengandalkan motivasi ekstrinsik seperti aturan institusional atau tekanan orang tua menampilkan pola belajar yang sporadis, rentan terhadap kejenuhan, dan membutuhkan waktu jauh lebih lama. Dalam konteks ini, motivasi intrinsik terbukti secara teoretis mampu menghasilkan keterlibatan belajar yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik (An, 2026).

Terlepas dari sentralitas elemen motivasional tersebut, penelusuran literatur secara ekstensif memperlihatkan adanya gap riset yang signifikan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Mayoritas studi terdahulu cenderung berfokus pada narasi makro yang mengkorelasikan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa secara umum pada institusi pendidikan formal (Mashadi, Abbas Sofwan, & Jauhar Fuad, 2026). Beberapa penelitian lain di ranah pesantren lebih banyak berfokus pada aktivitas menghafal Al-Qur'an secara general, tanpa menyentuh fase fondasionalnya secara spesifik (Masruroh, Chotimah, & Hidayah, 2025). Penelitian yang secara tajam membedah anatomi motivasi belajar dalam lokus penguasaan pra-syarat tahfizh menggunakan instrumen spesifik seperti Kaidah Daqu masih sangat terbatas dan belum terpetakan dengan komprehensif. Berpijak pada kekosongan literatur akademis tersebut, penelitian ini menawarkan novelty (kebaruan) dengan memposisikan proses penguasaan Kaidah Daqu tidak sekadar sebagai aktivitas mekanis-pedagogis, melainkan sebuah arena pergulatan psikologis santri. Distingui riset ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengisolasi dan memetakan polarisasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada implementasi metode Kaidah Daqu di lingkungan pesantren tahfizh. Dengan mengintegrasikan kerangka psikologis ke dalam pedagogi pengajaran bacaan Al-Qur'an, studi ini memberikan perspektif baru yang lebih mikro mengenai alasan kesenjangan hasil belajar di balik standarisasi metode. Kebaruan ini diharapkan dapat melahirkan sintesis pemikiran dalam pengembangan kurikulum tahfizh yang lebih adaptif terhadap realitas mentalitas santri.

Urgensi penelitian ini menjadi sangat esensial mengingat kelancaran membaca Al-Qur'an merupakan titik nadir penentu yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan program tahfizh secara keseluruhan di masa mendatang. Memahami secara utuh konstruksi motivasi santri bukanlah sekadar diskursus teoretis, melainkan kebutuhan praktis-strategis bagi para asatidz dan pemangku kebijakan untuk memformulasikan intervensi pembinaan yang tepat sasaran. Tanpa pemetaan motivasi yang presisi, proses pengajaran berisiko berjalan inefisien dan menghambat regenerasi penghafal Al-Qur'an yang unggul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk menginvestigasi, menganalisis, dan mengetahui motivasi belajar santri dalam proses penguasaan Kaidah Daqu di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tegineneng Pesawaran.

## 2. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menginvestigasi dan memahami secara mendalam fenomena motivasi belajar santri pada latar alamiahnya. Desain studi kasus ini dipilih secara spesifik karena lokus observasi difokuskan pada satu entitas institusional tunggal, yakni Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tegineneng Pesawaran. Penentuan partisipan dalam studi ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan santri peserta pembelajaran Kaidah Daqu beserta ustadz pembimbing halaqah. Kriteria pemilihan subjek tersebut didasarkan pada representasi variasi kecepatan dan kemampuan santri dalam menguasai Kaidah Daqu, yang secara metodologis dikategorisasikan ke dalam kelompok santri dengan ritme penyelesaian materi pada tingkat cepat, sedang, dan lambat.

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menginvestigasi dan memahami secara mendalam fenomena motivasi belajar santri pada latar alamiahnya. Desain studi kasus ini dipilih secara spesifik karena lokus observasi difokuskan pada satu entitas institusional tunggal, yakni Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tegineneng Pesawaran. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu Januari hingga Maret 2026. Penentuan partisipan dalam studi ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 12 subjek/informan, yang terdiri dari 3 ustadz pembimbing halaqah dan 9 santri peserta pembelajaran Kaidah Daqu. Kriteria pemilihan subjek tersebut didasarkan pada representasi variasi kecepatan dan kemampuan santri dalam menguasai Kaidah Daqu, yang secara metodologis dikategorisasikan ke dalam kelompok santri dengan ritme penyelesaian materi pada tingkat cepat, sedang, dan lambat (masing-masing diwakili oleh 3 santri). Adapun data yang digali dalam penelitian ini mencakup dinamika interaksi pembelajaran Kaidah Daqu, dimensi psikologis motivasi belajar santri, strategi pembinaan ustadz, serta rekam jejak progres belajar santri. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para informan tersebut, sementara sumber data sekunder ditarik melalui studi dokumentasi administratif dan akademik di pesantren

Guna menghimpun data yang holistik di lapangan, instrumen pengumpulan data dioperasionalkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan untuk memantau langsung dinamika interaksi pembelajaran Kaidah Daqu, wawancara dieksekusi guna mengeksplorasi dimensi psikologis motivasi belajar santri dan strategi ustadz, sementara dokumentasi dimanfaatkan untuk menjangkau rekam jejak progres belajar santri. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mensyaratkan proses simultan mulai dari reduksi data untuk menyeleksi informasi esensial, penyajian data secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan akhir. Sebagai langkah verifikasi akhir, keabsahan temuan penelitian ini diuji secara ketat melalui prosedur triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna

memastikan bahwa data yang dikonstruksi benar-benar akurat dan representatif terhadap realitas empiris di lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dinamika Motivasi Belajar Santri dalam Penguasaan Kaidah Daqu**

Temuan riset di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tegineneng Pesawaran mengidentifikasi bahwa keberhasilan penguasaan metode Kaidah Daqu didominasi oleh konstelasi motivasi intrinsik, di mana santri menunjukkan kesadaran teologis otentik untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an. Secara interpretatif, fakta ini mengindikasikan bahwa kesadaran internal beroperasi sebagai sistem kendali mandiri yang melepaskan santri dari ketergantungan pada pengawasan eksternal, sehingga partisipasi mereka dalam halaqah sangat proaktif. Analisis ini mendapat dukungan teori dari postulat Self-Determination Theory yang menegaskan bahwa dorongan otentik dari dalam diri (otonomi) senantiasa menghasilkan resonansi keterlibatan belajar yang jauh lebih adaptif, kuat, dan berkelanjutan dibandingkan dengan instruksi yang bersifat menekan dari luar (Howard, Bureau, Guay, Chong, & Ryan, 2021).

Lebih spesifik, temuan lapangan membuktikan bahwa santri dengan lokus kendali internal ini mendemonstrasikan kedisiplinan yang sangat rigid saat muroja'ah dan memiliki persistensi tinggi ketika menyetorkan bacaan kepada ustadz. Sebagai interpretasi, sikap disiplin ini merupakan manifestasi dari target personal santri yang mampu mengonversi rutinitas repetitif materi Kaidah Daqu menjadi kebutuhan kognitif harian, mereduksi potensi kejenuhan secara signifikan. Hal ini selaras dengan dukungan teori yang dikemukakan oleh (Johansen, Eliassen, & Jenö, 2023), bahwa motivasi belajar pada hakikatnya berfungsi sebagai motor psikologis utama yang menstimulasi semangat tanpa henti, memastikan pembelajar terus bergerak progresif guna mencapai hasil yang optimal.

Observasi lanjutan menghasilkan temuan empiris bahwa santri yang secara sadar mendaftarkan diri ke pesantren atas kemauan pribadi memiliki daya adaptasi sistemik dan akselerasi pemahaman materi yang jauh lebih superior. Interpretasi dari fenomena ini adalah bahwa keputusan otonom sejak awal menciptakan resistensi psikologis yang minim, sehingga seluruh kapasitas kognitif santri dapat terpusat murni pada penyerapan makharijul huruf secara efisien. Realitas operasional ini memperkuat dukungan teori dari (Sudadio et al., 2026) yang mengemukakan bahwa motivasi intrinsik berstatus sebagai determinan absolut yang berkorelasi linier dan secara empiris berdampak positif terhadap eskalasi kualitas maupun kuantitas hasil belajar. Pada dimensi yang berbeda, temuan penelitian juga merekam presensi motivasi ekstrinsik yang digerakkan oleh ekspektasi orang tua, regulasi ketat institusi pesantren, serta iklim konformitas teman sebaya. Secara interpretatif, intervensi eksternal ini memang efektif bertindak sebagai katalisator awal untuk memaksa santri tunduk pada rutinitas

kedisiplinan halaqah Kaidah Daqu, namun kepatuhan ini kerap bersifat artifisial. Dinamika tersebut berkoherensi dengan dukungan teori dari kajian (Farhan & Ump, 2024) yang menyimpulkan bahwa lingkungan fisik pesantren dan tuntutan parental adalah variabel luar yang signifikan dalam memantik perilaku belajar awal, meski rentan mengalami degradasi makna.

Konsekuensi dari dominasi dorongan luar tersebut memunculkan temuan berupa instabilitas daya juang, di mana santri bermotivasi ekstrinsik rentan mengalami fluktuasi semangat yang sporadis dan inkonsistensi dalam rutinitas latihan. Interpretasi kausalitasnya menunjukkan bahwa ketergantungan pada variabel luar menyebabkan santri mudah terjangkit demotivasi dan stagnasi intelektual manakala tidak ada pengawasan melekat dari ustadz. Dalam bingkai dukungan teori Self-Determination Theory, kontrol eksternal yang nir-internalisasi nilai personal murni hanya akan memproduksi controlled motivation (motivasi terkontrol), yang terbukti secara klinis gagal menciptakan ketahanan belajar jangka panjang (Hidayat, Wulandari, & Regista, 2021). Ketimpangan fundamental pada orientasi psikologis ini melahirkan temuan akan adanya disparitas tajam pada durasi penyelesaian jilid Kaidah Daqu, di mana kelompok bermotivasi rendah membutuhkan waktu lebih dari satu semester. Kelambatan ini diinterpretasikan bukan sebagai kegagalan dari konstruksi pedagogis metode Daqu itu sendiri, melainkan sebagai wujud defisit energi mental santri dalam meretensi dan mendekode kerumitan hukum tajwid. Rasionalisasi ini sejalan dengan dukungan dari (Khomsinnudin, Pangeran, Tamyiz, Wulandari, & Firdaus, 2024) yang menggarisbawahi bahwa kecanggihan metodologis tidak akan berimplikasi maksimal jika berdiri secara vakum tanpa didukung oleh kesiapan motivasional sebagai variabel prasyarat.

Temuan menarik lainnya mendeteksi bahwa meskipun kemampuan dasar literasi Al-Qur'an prapendidikan membentuk fondasi kognitif, santri dengan kemampuan dasar minim namun memiliki daya dorong intrinsik tinggi terbukti tetap mampu mengejar ketertinggalan dengan cepat. Interpretasi dari anomali positif ini menegaskan bahwa kelemahan struktural di tahap awal secara paripurna terkompensasi oleh resiliensi latihan mandiri, mengubah hambatan teknis menjadi tantangan kognitif. Fenomena ini memvalidasi dukungan (Poupard, Larrue, Sauzéon, & Tricot, 2025), bahwa dorongan psikologis internal memiliki daya ungkit luar biasa yang mampu mengakselerasi asimilasi pengetahuan hingga melampaui ambang batas kemampuan awal (baseline) seorang pembelajar. Sebagai konklusi analisis, temuan keseluruhan merangkum bahwa tingkat efikasi instrumen Kaidah Daqu secara absolut bersandar pada konstelasi motivasi yang menaungi struktur batin setiap individu santri. Interpretasi pedagogis dari hal ini menuntut reorientasi kurikulum; para asatidz tidak boleh lagi sekadar bertindak sebagai agen transfer ilmu mekanis, melainkan wajib mentransformasi diri menjadi arsitek emosional yang aktif menumbuhkembangkan motivasi intrinsik santri. Urgensi perubahan paradigma ini mendapat dukungan teori dari kompilasi pemikiran (Bandara & Hettiwaththage, 2025) yang

menegaskan perlunya rekayasa ekosistem belajar suportif untuk memfasilitasi transisi dari sekadar kepatuhan menjadi kesadaran.

### **Implikasi Motivasi Belajar terhadap Akselerasi Penguasaan Kaidah Daqu**

Temuan penelitian di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tegineneng Pesawaran membuktikan bahwa eskalasi dan efikasi penguasaan metode Kaidah Daqu memiliki relasi kausalitas yang sangat erat dengan level motivasi belajar yang diinternalisasi santri. Secara interpretatif, hal ini mengindikasikan bahwa motivasi beroperasi sebagai katalisator kognitif utama yang mengakselerasi pemahaman taksonomis santri terkait hukum tajwid dan makharijul huruf, sehingga durasi penyelesaian setiap jilid menjadi jauh lebih efisien dan terukur. Kondisi empiris di lapangan ini mempertegas dukungan teori dan penelitian dari (Fatchurrochman, 2011) yang mengonfirmasi bahwa motivasi belajar berkedudukan sebagai determinan absolut yang berkorelasi linier, serta berdampak positif terhadap peningkatan kualitas maupun kuantitas capaian akademik siswa.

Secara spesifik, temuan lapangan mengidentifikasi bahwa kelompok santri yang didominasi oleh motivasi intrinsik mendemonstrasikan tingkat partisipasi yang sangat proaktif dalam halaqah, kedisiplinan yang rigid saat muroja'ah, serta persistensi tinggi dalam menyetorkan bacaan kepada ustadz. Sebagai interpretasi pedagogis, keberadaan lokus kendali internal ini berhasil menciptakan sistem kemudi mandiri dalam struktur kognitif santri, yang secara efektif melepaskan mereka dari ketergantungan pada pengawasan eksternal. Analisis mendalam ini mendapatkan dukungan teori yang sangat kokoh dari postulat Self-Determination Theory (Bandura & Hettiwaththage, 2025) yang menegaskan bahwa dorongan otentik dari dalam diri senantiasa menghasilkan resonansi keterlibatan belajar yang jauh lebih adaptif, persisten, dan berkelanjutan.

Melalui proses wawancara mendalam, diperoleh sebuah temuan bahwa santri yang menetapkan target personal untuk memperbaiki kualitas bacaan secara otentik, secara konsisten mampu menuntaskan jilid-jilid Kaidah Daqu dalam rentang waktu yang jauh lebih singkat. Interpretasi fundamental dari realitas ini adalah bahwa kesadaran teologis santri mampu mengonversi rutinitas repetitif dari pembelajaran tajwid yang monoton menjadi sebuah kebutuhan kognitif harian, sehingga mereduksi potensi kejenuhan secara sangat signifikan. Fakta operasional ini secara langsung selaras dengan dukungan penelitian dari (Oktayani, Andriani, Ikhsan, & Abdurrahmansyah, 2025), yang menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai motor penggerak psikologis yang memastikan pembelajar terus bergerak progresif dan tidak mudah menyerah guna mencapai hasil yang paling optimal.

Sebuah temuan berupa fenomena anomali yang positif juga terdeteksi di lokasi penelitian, di mana santri dengan kapabilitas dasar literasi Al-Qur'an yang terbatas (sebatas mengenal huruf hijaiyah)

namun diorkestrasi oleh motivasi intrinsik persisten, justru mampu mengalami lompatan progres belajar yang impresif. Secara interpretatif, daya dorong psikologis internal ini terbukti memiliki daya ungkit luar biasa yang mampu mengkompensasi defisit struktural pada kognisi awal santri, mengubah hambatan teknis menjadi tantangan intelektual melalui kesungguhan berlatih. Fenomena resiliensi psikologis ini secara kuat mengafirmasi dukungan penelitian dari (Novitasari, 2023) yang menggarisbawahi pentingnya motivasi sebagai instrumen determinan untuk mendongkrak pencapaian belajar melampaui ambang batas kemampuan dasar.

Pada dimensi yang berseberangan, temuan observasi juga merekam presensi motivasi ekstrinsik yang secara eksklusif digerakkan oleh variabel luar, seperti tuntutan orang tua, regulasi ketat pesantren, hingga efek konformitas teman sebaya. Interpretasi analitis atas dinamika ini menunjukkan bahwa intervensi eksternal tersebut memang efektif bertindak sebagai katalisator artifisial awal untuk memaksa santri tunduk pada kedisiplinan halaqah, namun kepatuhan yang dihasilkan cenderung berkarakter mekanis dan temporal. Konstelasi interaksi sosial ini berkoherensi erat dengan dukungan penelitian (Lubis & Astutik, 2025) yang menyimpulkan bahwa lingkungan fisik pesantren dan tuntutan parental merupakan variabel determinan yang secara signifikan memantik perilaku belajar awal para santri.

Konsekuensi logis dari dominasi kontrol luar tersebut memunculkan temuan berupa instabilitas daya juang; santri bermotivasi ekstrinsik terbukti lebih rentan mengalami demotivasi sporadis, jenuh, dan inkonsisten dalam menjaga rutinitas penyeteroran hafalan. Hubungan kausalitas ini dapat diinterpretasikan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada intervensi dan pengawasan ustadz menyebabkan kelelahan emosional, sehingga santri terjebak dalam stagnasi manakala tekanan institusional tersebut mengendur. Analisis kualitatif di lapangan ini mengukuhkan kembali dukungan teori Self-Determination Theory (Triebner et al., 2024) di mana kontrol eksternal tanpa internalisasi nilai personal hanya akan memproduksi motivasi terkontrol yang mustahil menciptakan ketahanan belajar jangka panjang.

Akumulasi dari defisit motivasi ekstrinsik tersebut pada akhirnya bermuara pada temuan adanya disparitas tajam pada durasi penyelesaian, di mana santri dengan motivasi rendah membutuhkan waktu penuntasan lebih dari satu semester, jatuh jauh di bawah standar kurikulum ideal. Kondisi stagnasi akademik ini secara interpretatif mengonfirmasi bahwa keunggulan metodologis dan kecanggihan sintaks Kaidah Daqu tidak akan berimplikasi maksimal jika ia diimplementasikan di ruang hampa tanpa didukung oleh kesiapan dan resiliensi psikologis santrinya. Penjelasan saintifik ini sejalan dengan dukungan penelitian (Harahap et al., 2026) yang mengisyaratkan bahwa efikasi sebuah metode pembelajaran mutlak mensyaratkan kesiapan instrumen mental pesertanya agar dapat bekerja secara optimal.

Sebagai konklusi integratif dari keseluruhan analisis, temuan lapangan melalui perspektif para ustadz pembimbing menegaskan bahwa keberhasilan holistik pendidikan tahfizh sangat bergantung pada kualitas dorongan internal santrinya, bukan sekadar durasi belajar. Interpretasi pedagogis dari realitas ini menuntut adanya reorientasi sistemik; para asatidz dan pemangku kebijakan pesantren dituntut bergeser dari sekadar pendekatan mekanis-instruksional menuju arsitektur rekayasa lingkungan belajar yang proaktif memelihara motivasi intrinsik. Urgensi esensial terkait transformasi peran pendidik ini secara lugas divalidasi oleh dukungan penelitian (Nisa, Ningsih, Ayu, & Pane, 2025) yang merekomendasikan perlunya implementasi strategi guru tahfizh guna menumbuhkembangkan ruh motivasi santri.

Berikut adalah tabel yang mengklasifikasikan faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan temuan penelitian beserta data atau bukti empiris di lapangan:

**Tabel 01. Faktor Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Penguasaan Kaidah Daqu**

Jenis Motivasi	Faktor yang Ditemukan	Bukti Temuan
Motivasi Intrinsik (Berasal dari dalam diri)	Kesadaran pribadi untuk memperbaiki bacaan Keinginan mandiri untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	Sebagian santri memiliki keinginan pribadi untuk memperbaiki bacaan, sehingga mereka berusaha sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dan rutin <i>muroja'ah</i> .
	Target penguasaan ilmu tajwid Keinginan mendalami ilmu Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid.	Santri dengan target ini lebih disiplin mengikuti <i>halaqah</i> , lebih konsisten dalam menyetorkan bacaan kepada ustadz, dan lebih cepat memahami materi.
	Inisiatif masuk pesantren Keputusan mendaftar ke pesantren atas kemauan sendiri.	Data Observasi: Santri menunjukkan antusiasme belajar yang tinggi, adaptasi sistem yang lebih cepat, dan mampu berkembang pesat meskipun kemampuan dasar literasi Al-Qur'annya awalnya terbatas.
Motivasi Ekstrinsik (Berasal dari luar diri)	Tuntutan dan dorongan orang tua Masuk pesantren dan belajar karena disuruh oleh orang tua.	Data Wawancara: Semangat belajar santri pada tahap awal belum stabil dan kurang konsisten jika murni karena paksaan orang tua.
	Aturan institusional pesantren Keharusan untuk mengikuti	Data Observasi & Wawancara: Santri memang mematuhi aturan, namun mereka

Jenis Motivasi	Faktor yang Ditemukan	Bukti Temuan
	rutinitas <i>halaqah</i> Kaidah Daqu sesuai regulasi pesantren.	yang belajar semata-mata karena tekanan eksternal lebih mudah merasa jenuh, kurang konsisten menyeter bacaan, dan proses penguasaannya berjalan jauh lebih lambat.
	Pengaruh teman sebaya Dorongan yang muncul karena melihat lingkungan sosial pertemanan di pesantren.	Data Wawancara: Terdapat santri yang merasa lebih termotivasi hanya ketika melihat teman-temannya aktif di <i>halaqah</i> dan berhasil menyelesaikan jilid pembelajaran dengan cepat.
	Dukungan/Intervensi Ustadz Pengawasan dan instruksi langsung dari guru pembimbing <i>halaqah</i> .	Data Wawancara ustadz: Santri yang dominan motivasi ekstrinsiknya atau kemauan internalnya rendah perlu terlalu sering diingatkan dan diawasi agar mau mengikuti proses pembelajaran.

Sumber: Data Peneliti, 2026

Analisis terhadap polarisasi motivasi santri dalam penguasaan Kaidah Daqu mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik bertindak sebagai motor penggerak utama yang menghasilkan progres belajar paling optimal. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa santri yang digerakkan oleh lokus kendali internal seperti kesadaran personal untuk memperbaiki kualitas bacaan, target kuat dalam penguasaan ilmu tajwid, serta inisiatif otonom saat mendaftar ke pesantren mendemonstrasikan tingkat keterlibatan akademik yang superior. Data observasi dan wawancara memvalidasi bahwa dorongan dari dalam diri ini melahirkan antusiasme belajar yang stabil, kedisiplinan tingkat tinggi saat *halaqah*, dan konsistensi yang presisi saat *muroja'ah*. Lebih jauh, kekuatan motivasi intrinsik terbukti menjadi daya ungkit kognitif yang sangat kuat; santri dengan bekal kemampuan literasi dasar Al-Qur'an yang terbatas pada awalnya, tetap mampu beradaptasi dengan sistem pesantren secara cepat dan mengakselerasi pemahamannya berkat kemauan mandiri yang persisten.

Di sisi lain, analisis terhadap dimensi motivasi ekstrinsik pada tabel tersebut memperlihatkan kerentanan dan instabilitas daya juang santri ketika proses belajar sangat bergantung pada intervensi pihak luar. Data lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan kewajiban atas tuntutan orang tua, kepatuhan mekanis terhadap aturan institusional pesantren, efek pertemanan, hingga kebergantungan pada instruksi atau pengawasan ustadz, memang mampu memaksa santri untuk tunduk pada rutinitas pembelajaran. Namun, kepatuhan yang dikendalikan oleh tekanan eksternal ini berdampak pada

fluktuasi semangat belajar, di mana santri terbukti lebih mudah dihindari kejenuhan dan bersikap inkonsisten dalam menyetorkan bacaan. Tingginya ketergantungan pada pengawasan membuat santri memerlukan teguran terus-menerus dari pembimbing, yang secara akumulatif berimplikasi pada stagnasi akademik dan melambatnya durasi penyelesaian jilid Kaidah Daqu dibandingkan kelompok santri bermotivasi intrinsik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil investigasi dan analisis di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tegineneng Pesawaran, keberhasilan dan akselerasi penguasaan metode Kaidah Daqu sangat ditentukan oleh polarisasi motivasi belajar santri. Santri yang digerakkan oleh lokus kendali internal seperti kesadaran teologis untuk memperbaiki bacaan, target penguasaan tajwid secara mandiri, dan inisiatif otonom mendemonstrasikan kedisiplinan yang rigid, partisipasi proaktif, dan resiliensi belajar yang persisten. Motivasi intrinsik ini terbukti menjadi daya ungkit kognitif yang kuat, memungkinkan santri mengonversi hambatan teknis menjadi tantangan intelektual sehingga mereka mampu beradaptasi dan menyelesaikan materi dengan sangat cepat, bahkan ketika berangkat dari kemampuan dasar literasi Al-Qur'an yang minim. Sebaliknya, santri yang belajarnya didominasi oleh dorongan eksternal seperti paksaan orang tua, kepatuhan pada regulasi pesantren, atau ketergantungan pada pengawasan ustadz cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat mekanis dan temporal. Ketergantungan ini menyebabkan santri rentan mengalami fluktuasi semangat sporadis, mudah jenuh, dan terjebak dalam stagnasi akademik yang memperlambat durasi penyelesaian jilid hingga melebihi satu semester. Oleh karena itu, efektivitas metode Kaidah Daqu menuntut adanya reorientasi sistemik di mana para pendidik (asatidz) tidak boleh lagi sekadar bertindak sebagai agen transfer ilmu yang mekanis, melainkan wajib bertransformasi menjadi arsitek emosional yang secara proaktif merekayasa lingkungan belajar untuk menumbuhkembangkan motivasi intrinsik santri.

#### REFERENSI

- Abd. Basid, Qurrotul Layyinah, & Ahmad Kholilurrohman. (2024). Pembinaan Tahsin Al-Qur'an untuk Pengenalan dan Pelafalan Huruf Hijaiyah di Madrasah Diniyah Takmiliah Misbahus Sudur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 182–193. <https://doi.org/10.70340/japamas.v3i2.157>
- An, L. (2026). An Examination of the Effects of Intrinsic and Extrinsic Motivation on Student Engagement and Academic Success. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 120, 33–39. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2026.ZJU31960>
- Bandara, K., & Hettiwaththage, R. C. (2025). The Interplay of Intrinsic and Extrinsic Motivation in Academic Achievement: A Comprehensive Review. *Sri Lanka Journal of Social Work*, 9(2). Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:283174933>

- Farhan, F., & Ump, F. (2024). DINAMIKA LINGKUNGAN PESANTREN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK DI PESANTREN DAARUL FALAAH BANJARNEGARA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 16(1), 11–19. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.2306>
- Fatchurrochman. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(3), 176–184. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v15i2.22203>
- Harahap, R. Z., Tampubolon, Y. I., Sinambela, C. A., Rumapea, T. I., Sinaga, R. D. P., Manurung, D. K. L., & Napitupulu, S. (2026). Students' Neuro-Psychological Readiness In The Deep Learning Approach: An Exploratory Study. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 131–142. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i1.1458>
- Hidayat, R., Wulandari, E., & Regista, D. (2021). Influence of Motivation in The Formation of Discipline for Madrasah Ibtidaiyah Students. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 1–10.
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis From Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science: A Journal of the Association for Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Johansen, M. O., Eliassen, S., & Jenø, L. M. (2023). The bright and dark side of autonomy: How autonomy support and thwarting relate to student motivation and academic functioning. *Frontiers in Education*, 8. Retrieved from <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/educ.2023.1153647>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Lubis, A., & Astutik, A. P. (2025). The Active Role of Santri in Creating an Inspiring Learning Environment: Peran Aktif Santri dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Inspiratif. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.892>
- Mashadi, Abbas Sofwan, & Jauhar Fuad. (2026). PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 20–35. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11745>
- Masruroh, A., Chotimah, C., & Hidayah, N. (2025). Analisis Pengajaran Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Perspektif Teori Behaviorisme. *ALSYS*, 5(5), 1898–1913.
- Nisa, A., Ningsih, F., Ayu, O. V., & Pane, Z. R. (2025). Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Mahad Abu Ubaidah Bin Al-

- Jarrah. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 173–184. <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.212>
- Novitasari, A. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 5110–5118. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1248>
- Oktayani, E., Andriani, P., Ikhsan, M. F. Al, & Abdurrahmansyah, A. (2025). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA KURIKULUM MERDEKA. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Poupard, M., Larrue, F., Sauzéon, H., & Tricot, A. (2025). A systematic review of immersive technologies for education: Learning performance, cognitive load and intrinsic motivation. *British Journal of Educational Technology*, 56(1), 5–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjet.13503>
- Sudadio, P., Afiati, E., Ihsanudin, Tinasari, S., Herlina, L., Herlina, L., & Handini. (2026). The Influence of Intrinsic Motivation on the Learning Achievement of Ninth Grade Students in Public Junior High Schools in Banten Province. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, 9(2), 900–907. <https://doi.org/10.47191/jefms/v9>
- Triebner, N., Sonnauer, F., Rauch, M., Kersten, G.-M., Rauch, C., Mestermann, S., ... Spitzer, P. (2024). Promoting motivation and reducing stress in medical students by utilizing self-determination theory – a randomized controlled trial in practical psychiatry courses. *BMC Medical Education*, 24(1), 1177. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06181-9>
- Yugo, T., Surana, D., Muhammad, G., & Pamungkas, M. I. (2025). The Transformation of Qur'an Literacy Through the Tahfidz Method: An Experimental Study on Elementary School Students. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(1), 17–36. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.15682>

